

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Entrepreneur merupakan, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya untuk mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru, dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar . Pada saat ini membangun semangat *Entrepreneur* dan jiwa *Entrepreneur* sangat penting dilakukan. Pemerintah telah mengeluarkan 2 Intruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Intruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan berbagai program *Entrepreneurship*. Pengembangan Pendidikan *Entrepreneur* atau Kewirausahaan menjadi salah satu program kementerian Pendidikan Nasional yang intinya adalah pengembangan metodologi pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha. Dalam hal ini sekolah bahkan perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran diharapkan mampu merubah pola pikir peserta didik yang selama ini selalu berorientasi menjadi pegawai negeri, karyawan di balik menjadi pencari karyawan.

Pendidikan harus mampu berperan aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) terdidik yang siap menghadapi tantangan baik lokal maupun global. program ini ditindaklanjuti dengan upaya mengintergrasikan metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini menjadi fakta bahwa pendidikan kewirausahaan meminta jatah lokasi pada kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi (Wardati & Kirwani, 2013). Masuknya nilai-nilai kewirausahaan atau *Entrepreneurship* pada kurikulum sekolah mewajibkan guru untuk selalu mengaitkan pelajaran yang diajarkan terlepas bidang studi apapun yang diajarkan untuk selalu dikaitkan dengan *Entrepreneurship*. Hal ini yang akan membuat peserta didik mempunyai banyak pengetahuan tentang *Entrepreneurship*. Negara yang kaya raya akan sumber daya alam ini bila didukung sumber daya yang memiliki spirit *entrepreneur* yang tinggi akan menjadi negara yang makmur sehingga dengan sendirinya kemiskinan akan

berkurang bahkan menjadi sejarah dan tinggal kenangan yang hanya ada di museum.

Menyadari arti pentingnya *Entrepreneur* dan dengan melihat fenomena rendahnya minat berwirausaha bagi para lulusan SMK, maka peran lembaga pendidikan khususnya SMK menjadi sangat strategis. Artinya pendidikan harus mampu berperan aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) terdidik yang siap menghadapi tantangan baik lokal maupun global sehingga lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang harus berorientasi pada penanaman nilai-nilai dan pembentukan jiwa *Entrepreneur*. Permasalahannya, pendidikan kewirausahaan di sekolah selama ini baru mampu menyentuh pada tingkatan pengenalan nilai-nilai seperti pendidikan kewirausahaan hanya sebatas mempelajari buku-buku tanpa melakukan praktek (Mulyani, 2018). Jika dilihat dari tingkat pendidikan pada Februari 2019 TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menempati posisi paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,63%. Tingkat presentasi tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMK merupakan faktor penyumbang pengangguran terbesar di Indonesia. Diindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku *Entrepreneur* peserta didik, sehingga terkesan hanya menyiapkan tenaga kerja. Pendidikan yang berbasis kewirausahaan merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah kecakapan hidup (*life skills*) pada peserta didik melalui kurikulum yang terintegrasi dengan perkembangan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakatnya.

Entrepreneurship mempunyai peranan yang sangat vital bagi umat manusia, yakni dapat mengubah hidup 60% terbawah penduduk dunia dan menolong mereka keluar dari masalah perekonomian yang kurang. Ekonomi suatu bangsa akan meningkat ketika jiwa *entrepreneurship* masyarakat cukup tinggi. Realitas semacam ini menjadi perhatian bagi penulis sebagai masyarakat yang sadar akan peran penting dari menanamkan sikap *entrepreneurship* sejak dini. Tingkat pengangguran di Indonesia masih terbilang sangat tinggi. Permasalahan pokok di bidang ketenagakerjaan adalah makin bertambahnya angkatan kerja di perkotaan dan belum terhubungnya dunia kerja dengan pendidikan. Perkembangan zaman yang semakin membutuhkan tenaga ahli diberbagai bidang sesuai spesifikasi keilmuan. Perusahaan semakin

membutuhkan tenaga ahli yang bergelar tinggi dan memiliki ketrampilan ahli. Menyebabkan para lulusan sekolah menengah atas memiliki peluang yang semakin sempit untuk memasuki dunia kerja. Sekolah SMK memang merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang menghasilkan lulusan untuk langsung siap bekerja. Namun lulusan SMK akan menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam upaya mendapat pekerjaan. Lowongan pekerjaan yang tersedia saat ini tidak sebanding dengan peningkatan jumlah pencari kerja, sehingga profesi wirausaha menjadi pilihan yang cukup menjanjikan.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat besar dalam mengatasi problematika diatas khususnya dalam pemberian layanan. Guru bimbingan konseling dituntut untuk dapat memberikan layanan yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang bersangkutan dengan *entrepreneur*. Namun pada kenyataanya guru bk belum melaksanakan layanan yang merujuk kepada pemahaman pada peserta didik mengenai *entrepreneur* sehingga banyak peserta didik yang memiliki jiwa *entrepreneur* rendah, dibuktikan dengan banyaknya lulusan SMK yang mencari pekerjaan dengan mengambil jalan pintas untuk segera bekerja apa saja, adanya tuntutan dari keluarga untuk bekerja, pengetahuan intrepeneur atau kewirausahaan yang minim, keterbatasan modal, tidak berani mengambil risiko, dan takut gagal sehingga hanya sedikit yang berusaha mandiri untuk berwirausaha. Pemberian layanan bimbingan klasikal dengan teknik *modeling (symbolic)* mengenai *entrepreneur* di sekolah menengah kejuruan (SMK) dimaksudkan memberikan nilai lebih kepada para lulusan SMK. Yakni, agar mereka dapat memiliki jiwa *entrepreneur* yang baik sehingga mereka dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri atau menjadi seorang *entrepreneurship* muda kelak jika sudah menyelesaikan pendidikannya.

Bimbingan klasikal dengan teknik *Modeling (symbolic)* adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik dengan suasana setting kelas dengan menghadirkan model yang dapat diamati oleh peserta didik sebagai proses pembelajaran. *Modeling (symbolic)* adalah salah satu yang termasuk komponen teori belajar sosial yang di kembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati. Bimbingan klasikal dengan *Modeling (symbolic)* juga disebut sebagai layanan yang proses pembelajaranya dengan imitasi, identifikasi, belajar observasional dan *vicarious*

learning menggunakan simbol sebagai alat peraganya atau sebagai model. penelitian awal tentang *modeling* dilaksanakan oleh Miller dan Dollard yang menemukan bahwa, melalui *reinforcement* (penguatan, partisipan dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang lain yang sama.

Penggunaan teknik *modeling (symbolic)* atau bisa juga disebut dengan penokohan, yakni seperti tokoh yang nyata atau tokoh melalui imajinasi atau sebuah film. penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*) dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan bahwa terjadinya proses belajar melalui sebuah pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati, proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.

Komalasari, dkk. (2018) mengatakan bahwa :

Modeling merupakan suatu pembelajaran melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.

Dari penjelasan diatas untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur ship* dengan salah satu teknik dasar *modeling* yakni *symbolic modeling* terjadi ketika pada saat pembelajaran diberikan model sebuah film, foto video ataupun simbol simbol lain. *Entrepreneurship* merupakan suatu bentuk gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran tentang kewirausahaan. Sikap tersebut merupakan sikap yang positif memiliki ciri berkeinginan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan sendiri, jujur dan bertanggung jawab, mempunyai ketahanan fisik dan mental, tekun dan ulet untuk bekerja keras, berpemikiran konstruktif dan kreatif, inovatif, berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil resiko.

Menurut Rahayu (2012) menyatakan bahwa :

Jiwa *entrepreneurship* perlu dimiliki oleh setiap siswa sebagai modal atau bekal hidup, untuk dapat lebih kreatif, inovatif, dan mandiri, sehingga tidak semata-mata berharap menjadi pekerja atau pegawai kantoran baik negeri maupun swasta.

Soemanto W (dalam Nase Saefudin Zuhri 2016), berpendapat bahwa:

Seorang *entrepreneurship* adalah manusia yang berkepribadian kuat, dan memiliki beberapa kriteria di antaranya memiliki moral tinggi, memiliki sikap mental *entrepreneur ship*, memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan memiliki keterampilan berwirausaha”.

Di tambah oleh Zimmerer (dalam Nase Saefudin 2016) berpendapat bahwa “*entrepreneurship* adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah sesuatu yang dapat di amati pada diri individu yang memiliki kemauan yang keras untuk mewujudkan keinginan, gagasan inovasi ke dalam dunia bisnis yang nyata dan dapat mengembangkan dengan sungguh-sungguh berani mengambil resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Menurut Suryana (2014:22) Terdapat beberapa indikator seorang *entrepreneur* yaitu “percaya diri, memiliki inisiatif, kreatifitas , memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan,dan berani mengambil sebuah resiko dengan penuh perhitungan dan memiliki keinginan keras serta ulet”.

Menurut Novi Andriati (2015) “Bimbingan klasikal (*classroom guidance*) adalah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang, menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik dikelas secara terjadwal”. Tohirin (2013: 164) menyatakan bahwa “layanan bimbingan klasikal merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu atau peserta didik melalui kegiatan secara berkelompok

Berpijak pada dasar teori layanan bimbingan klasikal dan teknik modeling, maka layanan bimbingan klasikal dengan teknik *modeling* dapat dimaknai sebagai layanan bimbingan yang berpusat pada konseli dan dilaksanakan dalam suasana kelas dengan metode diskusi dengan konselor dan sesuatu atau seseorang yang di jadikan sebagai model. Dengan demikian peserta didik dapat melihat secara langsung dan dapat memahami/menirukan bagaimana sikap seorang *entrepreneurship*. Tujuan dari bimbingan klasikal dengan teknik *modeling* agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal sehingga peserta didik mampu menjadi lebih mandiri dan menjadi generasi milenial yang dapat memajukan kesejahteraan ekonomi bangsa ini. Adanya Bimbingan Klasikal dengan teknik *modeling* para peserta didik

diharapkan dapat membantu meningkatkan jiwa *entrepreneur* menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi seorang *entrepreneurship* yang memiliki sikap dan semangat yang tangguh. Paparan diatas mengisyaratkan bidang bimbingan yang dilaksanakan dalam setting klasikal bisa digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* peserta didik. Melihat karakteristik bimbingan klasikal dan *Entrepreneurship*, maka konsep yang tepat dijadikan dasar atau teknik untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* adalah Teknik *Modelling (Symbolic)*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah dijabarkan maka penulis akan melakukan penelitian *kuantitatif experiment* dengan judul: "Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal menggunakan Teknik *Modeling (symbolic)* Untuk Meningkatkan *Entrepreneurship* pada peserta didik kelas XI SMK 1 Muhammadiyah Metro 2021/2022".

Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat AT – Taubah : 105 yang berbunyi:

لَوْ كُنْتُمْ بِمَا فَعَلْتُمْ وَالشَّهَادَةَ الْغَيْبِ عَلِمْتُمْ إِلَىٰ وَسْتَرْتُمْ إِلَىٰ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلِكُمْ اللَّهُ فَسَيَرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلْ تَعَمَّ

Artinya:

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.(AT-Taubah: 105).

Maka dari ayat di atas menyatakan bahwa manusia harus terus semangat dan berusaha untuk menuju karir yang diinginkan tidak boleh menyerah dan harus tetap berjuang agar cita-cita yang diinginkan dapat tercapai

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, indentifikasi masalah *Entrepreneurship* pada peserta didik di SMK 1 Muhammadiyah Metro adalah:

Sehubung dengan permasalahan yang ada maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: adakah pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan Teknik *Modeling (symbolic)* untuk meningkatkan *Entrepreneurship* peserta didik kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tersebut maka, tujuan yang dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik Teknik *Modeling (symbolic)* untuk meningkatkan *Entrepreneurship* peserta didik kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2021/2022?

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Manfaat Teoretis manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi ilmiah untuk menambah referensi dan pengetahuan dalam bimbingan dan konseling, khususnya mengenai pemanfaatan media pada pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.

2. Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan potensi pada dirinya melalui bimbingan klasikal menggunakan teknik modelling, sehingga peserta didik dapat meningkatkan jiwa *Entrepreneurship* serta menambah kemampuannya untuk berfikir kreatif juga untuk menangkap informasi dengan baik.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan acuan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *modeling (symbolic)* untuk meningkatkan jiwa *entrepreneurship* pada peserta didik. Untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minatnya
- c. Bagi sekolah, Penelitian ini dapat digunakan pihak sekolah sebagai bahan acuan untuk mengetahui terkait jiwa *entrepreneurship* yang ada pada peserta didik, membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat serta minat yang ada.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan suatu keyakinan dasar dari penelitian yang di yakini kebenarannya. Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar mengenai suatu hal yang dijadikan acuan berpikir maupun bertindak dalam melaksanakan penelitian, maka asumsi dalam penelitian ini adalah: penggunaan teknik *modeling (symbolic)* ini dimungkinkan dapat

meningkatkan jiwa *entrepreneur* peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Metro.

2. Keterbatasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Penelitian program ini hanya terfokus pada peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Metro
- b. Penelitian ini hanya dilakukan dalam waktu yang relative singkat dengan metode angket/observasi sehingga data yang diperoleh terbatas selama penelitian berlangsung.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi penyimpangan atau salah penafsiran dalam penelitian yang akan dilaksanakan, maka ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sifat penelitian : Penelitian kuantitatif
2. Jenis penelitian : Eksperimen
3. Subjek penelitian : Peserta didik kelas XI
4. Objek penelitian : Pengaruh Bimbingan Klasikal dengan Menggunakan Teknik *Modeling (Symbolic)* untuk meningkatkan jiwa *Entrepreneur*
5. Tempat penelitian : SMK 1 Muhammadiyah Metro